

Dari Ratu Kembang Kacang hingga Berlanggam di Istana: Kiprah Waldjinah sebagai Penyanyi Istana Negara

Rafngi Mufidah* dan Dhanang Respati Puguh

*Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang - Indonesia

*Alamat korespondensi: rafngimufidah@live.undip.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i2.54435>

Diterima/ *Received*: 20 Mei 2023; Direvisi/ *Revised*: 28 Mei 2023; Disetujui/ *Accepted*: 30 Mei 2023

Abstract

This study reveals the career path of Waldjinah, a Javanese style singer from Surakarta. The discussion emphasizes the background of childhood, education, and career journey. Waldjinah had an experience that was never forgotten and was also very influential on her career as a singer, namely when she was invited to sing at the state palace by President Sukarno and then continued until the time of President Suharto. Using historical method, this article reveals the childhood that later influenced Waldjinah's life choices. Apart from that, this study also reveals Waldjinah's progress in participating in singing competitions and led her to the State Palace. According to the findings, this study shows that Waldjinah's progress as a famous singer cannot be separated from the family education she received since childhood. In addition, Waldjinah's unyielding attitude brought her to the State Palace to reach the pinnacle of her career. This can be seen from Waldjinah's participation in Bintang Radio approximately three times, even though at the beginning of her participation she did not get the best results.

Keywords: *Waldjinah; Javanese Style; State Palace Singer; Biography.*

Abstrak

Kajian ini mengungkap perjalanan karier seorang penyanyi Langgam Jawa dari Surakarta, yaitu Waldjinah. Pembahasan ditekankan pada latar belakang masa kecil, pendidikan, dan perjalanan karier. Waldjinah memiliki pengalaman yang tidak pernah dilupakan dan juga sangat berpengaruh terhadap kariernya sebagai penyanyi, yaitu ketika ia diundang untuk bernyanyi di istana negara oleh Presiden Sukarno dan kemudian terus berlanjut hingga masa Presiden Soeharto. Dengan menggunakan metode sejarah, dalam artikel ini diungkap masa kecil yang kemudian memengaruhi pilihan hidup Waldjinah. Selain itu, pada artikel ini juga diungkap kiprah Waldjinah dalam mengikuti berbagai kompetisi bernyanyi hingga mengantarkannya ke istana negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah Waldjinah sebagai penyanyi terkenal tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keluarga yang diterima sejak kecil. Selain itu, sikap pantang menyerah Waldjinah juga telah mengantarkannya ke istana negara hingga mencapai puncak karier. Hal itu dapat dilihat dari keikutsertaan Waldjinah dalam Bintang Radio kurang lebih sebanyak tiga kali meskipun pada awal-awal keikutsertaannya ia belum mendapatkan hasil yang terbaik.

Kata kunci: *Waldjinah; Langgam Jawa, Penyanyi Istana Negara; Biografi.*

Pendahuluan

Kajian ini berfokus pada biografi Waldjinah, seorang penyanyi Langgam Jawa yang dikenal tidak lekang oleh zaman. Lebih khusus lagi, kajian ini membahas tentang kiprahnya sebagai penyanyi yang telah mengikuti berbagai kompetisi bernyanyi baik pada tingkat daerah maupun nasional hingga membuat namanya dikenal oleh presiden pertama Indonesia, yaitu Sukarno. Waldjinah pernah

menjuarai Bintang Radio (kompetisi bernyanyi tingkat nasional paling prestisius pada 1950-an hingga 1960-an) di mana piala penghargaannya diserahkan secara langsung oleh Sukarno. Sukarno memang dikenal memiliki jiwa seni yang tinggi sehingga sering kali menyelenggarakan pergelaran-pergelaran seni di istana negara. Ia juga menyambut sangat baik seniman-seniman yang berbakat dan bahkan memiliki beberapa seniman favorit (Mufidah 2017, 30).

Adapun kajian ini dikemas dalam bentuk biografi yang mengupas perjalanan hidup Waldjinh sejak kecil hingga akhirnya menjadi penyanyi dan dikenal sebagai bintang. Dalam tradisi penulisan sejarah, biografi biasanya ditulis untuk orang-orang yang dianggap sebagai aktor penting. Sebagai contoh adalah tokoh-tokoh nasional seperti negarawan atau politikus (Geiger 1996, 465-478). Namun, sebuah terobosan dilakukan oleh beberapa peneliti yang memberikan perhatian pada riwayat hidup orang-orang biasa. Jika narasi mengenai tokoh-tokoh besar ditekankan pada “keistimewaan”, maka biografi orang biasa harus bersifat “khas dan representatif”. Biografi orang biasa diharapkan dapat mewakili suatu kategori atau profesi, seperti: petani, budak, pekerja, seniman, dan sebagainya. Dengan kata lain, konsep “keistimewaan” dan keterwakilanlah yang membedakan dua jenis biografi; satu menyangkut sejarah orang-orang yang dianggap penting dan yang lain menyangkut sejarah orang-orang publik atau yang disebut “orang biasa”. Pada perkembangan yang lebih baru, muncul kesadaran untuk memberi ruang pada perempuan, baik yang merupakan tokoh besar maupun orang biasa.

Gerda Lerner memelopori studi sejarah wanita dalam sejarah Amerika Serikat (AS) dengan mengangkat biografi dua tokoh, yaitu Sarah dan Angelina Grimk. Mereka adalah dua bersaudara yang menolak perbudakan masa kecil di Charleston, Carolina Selatan. Keduanya menjadi pemimpin gerakan anti perbudakan. Pada 1979, Banner menulis biografi Elizabeth Cady Stanton yang disusul dengan kemunculan studi-studi tentang gender pada 1980-an. Joan Scott menyebut bahwa biografi merupakan alat yang efektif untuk memahami persoalan-persoalan gender (Banner 2009, 579-586). Meskipun secara metodologi masih mengandung perdebatan, namun perjalanan hidup seseorang telah dipertimbangkan dalam penulisan sejarah dalam bentuk *life history* (Dhunpath 2000, 543-551). Dhunpath mencontohkan pentingnya biografi karier profesional seorang pendidik atau guru. Cerita dibangun berdasar pengalaman selama berkarier sebagai pendidik dengan mengambil peristiwa-peristiwa yang representatif. *Life history* tidak terpaku pada suatu konsep atau teori tertentu dan justru mempertemukan berbagai disiplin ilmu.

Sebagai contoh adalah ketika mengungkap masa kecil yang membentuk kepribadian seseorang hingga memengaruhi pemikirannya selama berkarier maka dapat digunakan pendekatan dari ilmu-ilmu sosiologi. Biografi dengan menekankan pada kiprah dan karier seseorang di bidang tertentu telah menjadi khazanah yang baru daripada hanya mengungkap latar belakang tokoh-tokoh besar. Perkembangan penulisan biografi kemudian memunculkan suatu tantangan bagaimana cara menarik simpulan dari narasi kehidupan seorang individu sehingga dapat digeneralisasi dalam kasus atau peristiwa yang lebih besar.

Kajian Verboven, Myriam, & Dumolyn (2007, 35-69) telah menjawab tantangan tersebut melalui analisis kajian-kajian prosopografi. Sejak 1930-an, biografi kolektif (sebagaimana para sejarawan modern menyebutnya), analisis tentang karier (menurut perpektif para ilmuwan sosial), atau prosopografi (sebagaimana disebut oleh para sejarawan kuno) telah menjadi teknik penulisan sejarah yang sangat populer. Prosopografi merupakan salah satu teknik penyelidikan karakteristik latar belakang umum dari sekelompok aktor sejarah melalui studik kolektif tentang kehidupan mereka. Metode yang diterapkan adalah menentukan objek yang ingin dikaji (contoh: politik, kebudayaan, sosial, dan ekonomi). Setelah itu, ditentukan permasalahan dan pertanyaan yang seragam, meliputi: genealogi, kehidupan keluarga, kehidupan sosial dan ekonomi, lingkungan, pekerjaan, agama, dan sebagainya. Berbagai informasi pribadi seseorang kemudian disandingkan dan digabungkan untuk mengetahui variabel-variabel yang memiliki kesamaan. Prosopografi adalah cara untuk menyelidiki latar belakang orang-orang yang memiliki kesamaan variabel (paling mudah memiliki kesamaan profesi). Dengan demikian, prosopografi dapat digunakan untuk menganalisis suatu fenomena baik politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan secara lebih mendalam dari berbagai perspektif berdasar pada karakteristik masing-masing individu (Stone 1971, 46-79).

Dalam perkembangan penulisan karya sejarah, biografi kolektif adalah sesuatu yang lazim. Sebagai contoh adalah sebuah karya berjudul *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa pada Awal Abad*

XX (Scherer 1975). Karya tersebut ditulis oleh Savitri Prastiti Scherer. Savitri menceritakan tentang latar belakang kehidupan dan perjuangan tiga tokoh nasional Jawa, yaitu: Tjiptomangunkusumo, Soewardi Suryaningrat, dan Soetomo. Latar belakang ketiga tokoh tersebut sama, tetapi ternyata ketiganya memiliki pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, Savitri menyebutnya sebagai “kejanggalan”. Sementara itu, dalam konteks “biografi kolektif” sebagai tulisan sejarah, Kuntowijoyo berharap dapat membaca biografi kolektif dari kaum profesional seperti dokter, notaris, advokat, jurnalis, dan dosen; juga biografi kolektif dari banyak jenis pekerjaan, seperti: abdi dalem, pemain bermacam-macam pertunjukan, pembuang sampah, tukang, petani, pelaut, penangkap ikan, pedagang kaki lima, pemilik warung, dan pengrajin. Selain itu, juga biografi para *outcase* seperti anak jalanan, pengemis, narapidana, pencuri, perampok, penjaja seks, dan para preman (Kuntowijoyo 2003, 214). Dengan mengambil jalan tengah antara biografi dan prosopografi, kajian ini berfokus pada kisah hidup salah seorang seniman atau lebih tepatnya penyanyi wanita, yaitu Waldjinh. Dikatakan menerapkan metode penulisan prosopografi karena penulis mengisahkan salah satu babak penting sang seniman yang sangat berpengaruh terhadap kiprahnya sebagai penyanyi, yaitu perjalanan karier hingga menjadi penyanyi istana negara. Waldjinh dikenal sebagai penyanyi langgam Jawa yang diketahui pernah juga menjadi salah seorang penyanyi istana negara dan memiliki ketenaran. Meskipun pada akhirnya berhasil meraih ketenaran, Waldjinh kecil pernah dilarang menyanyi oleh sang ibunda karena tidak ingin mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat.

Sebelumnya telah ada kajian yang membahas biografi Waldjinh, yaitu Hening (2015). Hening (2015) menulis sebuah buku berjudul *Waldjinh: Bintang Surakarta & Endah Laras*. Ia bercerita tentang keluarga Waldjinh yang merupakan keluarga asli Jawa. Waldjinh yang merupakan anak perempuan satu-satunya mendapatkan penjagaan yang sangat ketat baik dari kedua orang tuanya maupun saudara-saudaranya (Hening 2015). Kajian Hening berfokus pada masa kecil Waldjinh dan belum berfokus pada

kiprahnya selama dan setelah menjadi penyanyi istana negara.

Penyanyi istana negara telah ada sejak 1950-an karena kegemaran Presiden Sukarno menyelenggarakan pertunjukan seni di istana negara. Pada dasawarsa itu pula di Indonesia terjadi suatu perdebatan yang mempertentangkan musik tradisional dan musik yang di impor dari Barat. Perdebatan itu merupakan satu dari perdebatan-perdebatan seputar kebudayaan nasional yang sebenarnya telah ada sejak 1930-an. Berawal dari sebuah tantangan untuk mewujudkan identitas nasional, pemerintah Indonesia pada awal 1950an, mempromosikan pengembangan nasionalisme melalui kebudayaan, seni, dan ilmu pengetahuan. Seperti di sebagian negara yang sedang mengalami dekolonisasi, Betss memandang negara-bangsa di Indonesia sebagai pelindung kebudayaan dan pembendung imperialisme budaya. Sejak saat itulah, kebudayaan memainkan peranan penting di Indonesia yang sedang berada pada fase “pembentukan” jati diri (Bogaerts 2011). Salah satu genre musik yang kemudian diragukan keasliannya adalah keroncong sehingga menurut Nirwani (seniman) tidak dapat digolongkan sebagai musik nasional. Waldjinh adalah salah seorang penyanyi keroncong yang tampil di istana negara dan juga telah eksis pada masa-masa perdebatan mengenai musik asli Indonesia. Selain itu, Waldjinh juga memulai kariernya di masa ketika dalam persepsi masyarakat, wanita yang berprofesi sebagai penyanyi dipandang buruk. Berdasar beberapa fakta baik mengenai personal Waldjinh maupun mengenai situasi zaman yang menjadi *setting* dalam perjalanan karier Waldjinh, permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana proses yang dijalani oleh Waldjinh mulai dari masa kanak-kanak ketika mulai menyadari bakatnya hingga beranjak remaja dan mulai menjalani aktivitas sebagai penyanyi; bagaimana perjalanan Waldjinh mengikuti berbagai kompetisi untuk menjawab pertanyaan masyarakat yang direpresentasikan oleh larangan sang ibu bahwa perempuan penyanyi juga dapat berprestasi; bagaimana perjalanan karier bernyanyi Waldjinh hingga akhirnya menjadi penyanyi istana negara dan kiprahnya setelah menjadi penyanyi istana negara.

Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses mengumpulkan, menguji, dan menganalisis rekaman dan peninggalan pada masa lampau (Gottschalk 1983, 32). Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan rekonstruksi. Penelitian ini menekankan pada pengalaman seorang tokoh sejak masa kecil hingga perjalanan dalam meraih kariernya. Fakta-fakta didapatkan dari hasil wawancara dengan Waldjinhah dan juga putranya, yaitu Ary Moelyono yang menjadi saksi perjalanan karier Waldjinhah. Guna melengkapi fakta dan juga mengonfirmasi beberapa peristiwa yang sulit diingat oleh Waldjinhah, digunakan juga sumber-sumber primer berupa artikel koran sezaman yang mengulas tentang kisah Waldjinhah. Selain itu, kajian ini juga menerapkan studi literatur berupa buku dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional. Sumber-sumber tersebut kemudian dibandingkan dan disusun dalam sebuah tulisan biografi sebagai suatu unit sejarah yang menekankan pada perjalanan karier Waldjinhah hingga akhirnya menjadi penyanyi istana negara dan memperoleh ketenaran.

Genealogi dan Kehidupan Masa Kecil

Seperti namanya yang sederhana, Waldjinhah lahir dari keluarga yang juga sederhana. Ia lahir dari rahim seorang perempuan bernama Kamini. Kamini adalah sosok yang sangat rendah hati yang digambarkan oleh Waldjinhah sebagai perempuan tekun, ulet, dan sangat menghormati kedua orang tuanya. Kamini berasal dari sebuah desa kecil yang dikenal sebagai desa santri, yaitu; Pondok Pabelan, Muntilan, Magelang. Ia secara khusus mendidik anak-anaknya agar selalu rendah hati dan bersikap apa adanya. Kelak di kemudian hari, sosok rendah hati, ulet, gigih, dan pantang menyerah Kamini melekat dan tercermin dalam pribadi seorang Waldjinhah (Wawancara dengan Waldjinhah, 8 April 2016).

Sementara itu, darah seni yang dimiliki oleh Waldjinhah rupanya mengalir dari sang ayah. Ia adalah Sri Hajid, lelaki tampan yang juga dianugerahi suara emas. Dalam kesehariannya, ia

bekerja sebagai tukang cap di sebuah rumah batik (Wawancara dengan Waldjinhah, 8 April 2016). Ia adalah pekerja yang sangat berdedikasi. Selain bekerja sebagai tukang cap di rumah batik, dalam sumber lain disebutkan bahwa Sri Hajid juga adalah seorang dhalang (Efix 1979, 1). Sri Hajid adalah keturunan asli Surakarta; yang menurut Purwadi dan Dwiyanto (2008) masyarakatnya dikenal luwes dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta tata krama. Hal itu terlihat dari cara mereka berbicara, yang selalu mengutamakan aspek kehalusan dan keindahan. Di kota inilah Waldjinhah dilahirkan (Purwadi & Dwiyanto 2008, 809).

Pada Senin Kliwon, 7 November 1945, Kamini melahirkan putrinya yang ke sepuluh di sebuah kampung bernama Mangkuyudan. Seperti menggenapkan kebahagiaannya, Sri Hajid kemudian menyematkan nama Waldjinhah kepada putrinya. Waldjinhah merupakan gabungan dari dua suku kata. *Wal* diambil dari bulan lahir putrinya yang menurut perhitungan Jawa jatuh pada bulan *Syawal* (nama salah satu bulan berdasar perhitungan Jawa). Sementara itu, *Djinhah* berasal dari kata *sedjinhah* (Jawa) yang berarti sepuluh. Dengan kata lain, Waldjinhah berarti anak ke sepuluh yang lahir pada bulan Syawal (Hening 2015, 10).

Sebagai anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya, ia cenderung bersikap manja terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Waldjinhah lebih sering mendapatkan penjaan dari kakak-kakaknya terutama kakak ke tiga dan ke empatnya, yaitu: Munadi dan Munasih. Hal itu karena setiap pagi, Kamini harus berjualan sayur matang di pasar. Pekerjaan Sri Hajid yang hanya seorang tukang cap batik rupanya membuat Kamini sadar bahwa ia harus ikut bekerja untuk membiayai sepuluh anaknya (Hening 2015, 10).

Pada saat bermain bersama Waldjinhah, Munadi sering melantunkan tembang-tembang macapat. Kebiasaan mendengar kakaknya bernyanyi inilah yang secara tidak langsung telah memperkenalkan Waldjinhah dengan dunia seni. Ia mulai tertarik untuk bernyanyi saat usianya belum genap sepuluh tahun. Ia bahkan pernah menjadi juara pada lomba nembang macapat ketika duduk di bangku kelas lima SD. Selain itu, sang ibunda juga selalu melantunkan tembang-tembang

macapat sebelum Waldjinah tidur yang secara tidak langsung membuatnya sangat dekat dengan seni tarik suara (Soekanto 2004, 87).

Selain bermain bersama kakak-kakaknya, Waldjinah juga bermain bersama anak-anak lain dari kampungnya. Saat kecil, Waldjinah dikenal sebagai anak yang tomboi atau cenderung bersikap seperti anak laki-laki. Hal ini karena ia adalah anak perempuan satu-satunya di rumah. Setiap hari, ia menggembala kambing di lapangan-menurut Waldjinah lapangan tersebut telah beralih fungsi menjadi Djawatan Kesehatan (DKT). Saat sedang menggembala kambing, ia selalu bersenandung yang mengundang ketertarikan teman-temannya. Mendengar suaranya yang merdu, teman-teman Waldjinah kemudian memintanya untuk mengulang-ulang senandungnya (*Kompas* 6 Juni 1985, 2).

Menjadi Ratu Kembang Kacang

Suara merdu Waldjinah diketahui oleh Munadi secara tidak sengaja. Cerita berawal ketika Munadi sedang melatih istrinya yang bernama Sarbini bernyanyi. Munadi yang juga seorang penyanyi keroncong, menghendaki istrinya ikut berpartisipasi dalam festival keroncong se-Eks Keresidenan Surakarta. Akan tetapi, sangat disayangkan karena ternyata sang istri tidak kunjung mampu mengikuti arahan Munadi (*Kompas* 6 Juni 1985, 2).

Waldjinah yang menyaksikan kakaknya berlatih kemudian ikut bersenandung dan menirukan suara Munadi. Diam-diam ia mencuri ilmu dari sang kakak. Ia menyukai nada-nada yang dilantunkan Munadi, begitu juga keindahan yang tersaji dalam lagu ia resapi dalam-dalam. Senandungnya yang semula lirih menjadi semakin keras. Sampai akhirnya, Munadi mendengar suara dari balik pintu. Ia tidak percaya karena ternyata suara yang menurutnya sangat bening itu adalah suara adik bungsunya. Ia pun segera menyuruh Waldjinah untuk mendekat (*Kompas* 6 Juni 1985, 2).

Waldjinah kecil berjalan mendekati Munadi. Ia benar-benar malu dan takut jika ternyata lagu yang dinyanyikan salah. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Munadi menyuruh adiknya untuk mengulang lagu yang sebelumnya ia

nyanyikan. Waldjinah mulai bernyanyi. Meskipun terdengar lirih, Munadi benar-benar dapat merasakan bahwa adiknya memiliki bakat menyanyi. Adapun syair yang dinyanyikan pada saat itu berbunyi:

*aja turu sore kaki
ana dewa nglanglang jagat
nyangking bokor kencanane
isine donga tetulak
sandhang kalawan pangan
ya iku bageyanipun
wong melek sabar narima.*

Berdasar pada karakter lagu, susunan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagunya, dapat diidentifikasi bahwa syair di atas termasuk dalam tembang macapat Jawa yaitu Asmaradana (Padmosoekotjo 1960, 136). Munadi dan istrinya benar-benar tidak menyangka Waldjinah mampu menyanyikan tembang tersebut dengan cengkok yang benar. Munadi yang sebelumnya kecewa dengan sang istri kemudian merasa memiliki harapan baru setelah mendengar adiknya bernyanyi. Sebelumnya, Munadi memang sering mendengar Waldjinah bernyanyi. Akan tetapi, ia baru menyadari bakat sang adik ketika memperhatikan suaranya dengan seksama (Wawancara dengan Waldjinah, 8 April 2016).

Sejak saat itu, Munadi terus melatih kemampuan vokal Waldjinah. Ia melatih sang adik agar dapat bernyanyi dengan benar, terutama cara mengambil nafas dan memberi cengkok pada lagu. Munadi sangat memperhatikan perkembangan Waldjinah. Ia juga membantu Waldjinah merahasiakan kegiatan tersebut dari ibunya. Hal itu karena Kamini sering memberi peringatan kepada anak perempuan satu-satunya itu agar tidak menekuni bidang seni suara sebagai profesi. Pandangan buruk masyarakat tentang penyanyi rupanya telah memengaruhi pikiran Kamini. Namun demikian, melihat perkembangan dan bakat sang adik, Munadi terus melatih adiknya tanpa sepengetahuan Kamini. Waldjinah bahkan harus melompat pagar pada malam hari jika ingin berlatih menyanyi, agar sang ibu tidak mengetahui kegiatannya (Hening 2015, 23).

Sebagai kakak sekaligus guru, Munadi kemudian mengikutsertakan Waldjinah pada sebuah festival keroncong yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta. Festival tersebut bernama

“Ratu Kembang Kacang”. Festival yang batal diikuti oleh Sarbini diselenggarakan pada 5 Mei 1958. Pada waktu itu, Waldjinh baru berusia 13 tahun. Ia benar-benar gugup karena harus berhadapan dengan peserta lain yang berdasar usia jauh lebih tua darinya (*Kompas* 1 Mei 1994, 2).

Melihat kekhawatiran sang adik, Munadi terus memberikan dukungan. Selain melatih teknik vokal Waldjinh, ia juga memberikan berbagai motivasi, agar adik bungsunya lebih percaya diri. Setiap kali Waldjinh terlihat lelah karena berlatih, ia dengan halus berkata: “Jangan takut lelah. Nanti akan terbayar dengan keberhasilanmu, Nduk”. Munadi selalu mengajarkan kepada Waldjinh untuk meresapi setiap lagu yang dinyanyikan (Hening 2015, 25).

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu oleh Waldjinh tiba. Perhelatan besar tingkat Eks-Keresidenan Surakarta dibuka dengan sangat meriah oleh para pejabat pemerintahan Surakarta. Munadi terus mendampingi adiknya. Festival Ratu Kembang Kacang bagi Waldjinh adalah tentang sebuah pembuktian. Ia benar-benar ingin mempersembahkan sebuah kemenangan kepada sang ibunda (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Waldjinh terus berdoa di dalam hati agar ia diberi ketenangan ketika satu per satu peserta menunjukkan kemampuan bernyanyi. Mereka umumnya adalah penyanyi yang sudah berpengalaman, sehingga Waldjinh merasa tidak percaya diri. Sementara itu, Munadi terus memberi semangat kepada sang adik. Setelah namanya dipanggil, ia pun menepis segala keraguan dan berjalan ke arah panggung. Sampai di atas panggung, ia menarik nafas panjang dan mulai bernyanyi. Waldjinh benar-benar meresapi lagu yang dinyanyikan, sampai seluruh penonton terdiam. Sekilas Waldjinh menyaksikan kakaknya mengacungkan kedua jempolnya (Wawancara dengan Waldjinh, 7 April 2016).

Waldjinh merasa ada kebanggaan dan kebahagiaan di dalam hati, setelah ia berhasil menyelesaikan lagunya. Terlebih ketika mendengar tepuk tangan dari para penonton. Ia turun dari panggung dengan perasaan haru sekaligus lega. Munadi juga menyambutnya dengan wajah penuh kebanggaan. Setelah itu, ia duduk di bangku penonton menunggu

pengumuman juri, sementara Munadi terus duduk mendampingi Waldjinh. Ia tidak peduli dengan hasil penilaian juri, karena pada hari itu keberanian dan penampilan adik perempuannya kesayangannya sudah cukup membuatnya bangga (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Seluruh peserta menunggu pengumuman pemenang dengan wajah penuh dengan harapan. Hal serupa juga terjadi pada Waldjinh. Ia memikirkan banyak kemungkinan. Ia sama sekali tidak berani berkhayal, mengingat kemampuannya belum seberapa jika dibandingkan dengan peserta lain. Suasana semakin tegang, terutama ketika panitia mulai menyebutkan nama-nama pemenang festival. Panitia mengumumkan nama-nama pemenang mulai dari urutan terbawah, yaitu juara harapan tiga. Beberapa nama disebutkan, namun nama Waldjinh tidak kunjung disebutkan. Ia benar-benar berfikir bahwa dirinya telah gagal memenangkan festival tersebut (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Akan tetapi, sesuatu yang tidak pernah disangka terjadi. Panitia mengumumkan bahwa juara pertama Festival Ratu Kembang Kacang tahun itu berasal dari Mangkuyudan. Selanjutnya, panitia menyebutkan nama “Waldjinh” dan meminta penonton untuk menyambutnya dengan tepuk tangan. Para juri ternyata memuji penampilan Waldjinh, seorang pendatang baru yang dinilai mempunyai cengkok khas keroncong serta bernyanyi dengan penjiwaan penuh (*Kompas* 6 Juni 1985, 2).

Malam bersejarah itu, tidak akan pernah Waldjinh lupakan. Malam yang mengukuhkan namanya sebagai penyanyi keroncong, di usia yang masih sangat muda. Atas bimbingan kakaknya, Waldjinh telah berhasil memenangkan Festival yang didambakan oleh masyarakat se-Eks Keresidenan Surakarta. Akhirnya, Waldjinh pulang dan berhasil mempersembahkan piala kemenangan kepada sang ibunda. Pada hari itu juga, Kamini mengizinkan putri bungsunya untuk menjadi penyanyi (*Kompas* 6 Juni 1985, 2).

Setelah dinobatkan menjadi Ratu Kembang Kacang, hari-hari Waldjinh diisi dengan latihan. Bedanya, ia tidak harus bersembunyi lagi dari sang ibu, karena telah mendapat restu. Menjadi juara tidak lantas membuat Waldjinh merasa hebat. Ia justru semakin rajin berlatih untuk meningkatkan

kualitas vokalnya. Waldjinah sadar bahwa suara dan penampilannya masih banyak kekurangan. Selain membimbing adiknya secara langsung, Munadi juga mulai memperkenalkan Waldjinah dengan grup-grup dan penyanyi keroncong yang lebih senior di Surakarta (Wawancara dengan Waldjinah, 8 April 2016).

Rekaman Pertama dan Bernyanyi dari Panggung ke Panggung

Kemenangan pada Festival Ratu Kembang Kacang benar-benar membuka jalan bagi karier bernyanyi Waldjinah. Waldjinah semakin populer di Surakarta dan sekitarnya. Selain karena ia sering tampil di beberapa pertunjukan, ia juga berhasil meraih banyak penghargaan. Namun demikian, sebagai pendatang baru, ia sepenuhnya sadar bahwa suaranya masih jauh dari sempurna, sehingga ia semakin giat belajar dan berguru kepada Munadi. Sambil berguru kepada sang kakak, Waldjinah rajin juga mendengarkan siaran musik yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Ia belajar cengkok dari penyanyi keroncong yang terkenal di Surakarta pada zamannya, yaitu Maryati dan Sayekti, juga seorang pesindhen yang bernama Nyi Podang (Sartono 2010, 23).

Sajekti dan Marjati adalah penyanyi keroncong yang hampir setiap hari mengisi siaran-siaran musik di RRI Surakarta bersama dengan Ishmanto dan Suprapti. Mereka juga adalah finalis Bintang Radio sebagai wakil dari Surakarta untuk kategori keroncong sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Sejak acara Pemilihan Bintang Radio diselenggarakan, yaitu pada 1951 mereka selalu menjadi finalis dan kemudian dikirim ke Jakarta. Oleh karena bakat dan keterampilannya, Sajekti, Marjati, Ishmanto, dan Suprapti hampir selalu muncul pada acara bertajuk Rajuan Pagi, Malam Manasuka, dan Irama Kerontjong dengan diiringi Orkes Surakarta pimpinan Dasuki. Acara-acara tersebut biasanya disiarkan pada pukul 10:00, 19:30, 20:30, dan 21:20 WIB. Lagu-lagu yang dinyanyikan juga beragam, mulai dari keroncong sampai lagu-lagu populer Indonesia, seperti: Kelana Sunyi, Terkenang, Ratapmu, dan Nyiur. Mereka juga menyanyikan lagu-lagu yang dikenal dengan lagu Puspa Ragam, yaitu: Mengenang

Kasih Ibu, Mengapa, Trate Harapan, Aku Tetap Menanti, Kemedan Jaya, dan lain-lain (*Berita Radio* 05 September 1954).

Sementara itu, guru Waldjinah yang lain, yaitu Woro Podang atau dikenal dengan Nyi Podang adalah salah seorang pesindhen terbaik yang dimiliki oleh RRI Surakarta. Sedikitnya tiga kali dalam seminggu ia nyindhen bersama dengan Kelompok Karawitan Studio Surakarta pada pertunjukan wayang wong, klenengan, gambyongan, dan sebagainya bersama dengan pesindhen lain, yaitu: Nyi Tembanglaras, Sumarmi, dan Harpijah. Nyi Podang paling sering nyindhen pada pertunjukan wayang wong (*Berita Radio* 5 September 1954; *Berita Radio* 12 Agustus 1956). Menurut Waldjinah, cengkok-cengkok mereka itu sangat halus dan mudah untuk dimainkan, sehingga sangat mudah baginya untuk belajar. Kebiasaan mendengar para penyanyi dan pesindhen itulah yang secara tidak langsung telah memengaruhi cengkok-cengkok Waldjinah ketika menyanyikan lagu bernuansa Langgam Jawa.



Gambar 1 Penyanyi Keroncong di RRI di Studio RRI Surakarta; Hadi, Mardana, Suprapti, dan Sayekti.

(*Berita Radio* 5 September 1954)

Selain belajar, Waldjinah juga turut serta meramaikan panggung-panggung keroncong yang digelar dari kampung ke kampung bersama orkes keroncong yang kebetulan dikelola oleh Munadi. Pada waktu itu, Waldjinah mulai duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia menempuh pendidikan di SMP Arjuna sejak 1958. Akan tetapi, pendidikan formal Waldjinah rupanya tidak berbanding lurus dengan kiprahnya sebagai penyanyi. Ia menyerah dan hanya menempuh

pendidikan sampai kelas dua SMP (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Keputusan Waldjinh mengakhiri sekolahnya adalah karena ia ingin benar-benar menekuni bidang musik. Keputusan itu adalah pilihan yang paling realistis mengingat Waldjinh mulai kebanjiran panggung. Waldjinh berhasil juga berhasil melebarkan sayapnya hingga masuk ke dapur rekaman. Pada 12 Juni 1960, Waldjinh berkesempatan untuk rekaman di Studio Lokananta Surakarta atas undangan Sapari untuk menyanyikan lagu Stambul Kembang Kacang. Berdasar keterangan yang disampaikan sendiri oleh Waldjinh, ia merasa sangat bangga karena dipasangkan dengan Gesang, penyanyi keroncong yang lebih senior dan terkemuka.

Nama Gesang dikenal sebagai Maestro Keroncong Indonesia sampai akhir hayatnya. Pria yang lahir pada 1 Oktober 1917 ini mengawali karier bernyanyi pada 1935 bersama Klub Marko (Marsudi Agawe Rukun Kesenian dan Olahraga). Pada awalnya, Klub Marko yang beranggotakan beberapa pemuda dari kampung tempat Gesang tinggal hanya fokus pada kegiatan olahraga, namun kemudian mereka membentuk sebuah Orkes Keroncong (Moenzir 2010).

Gesang mulai tampil dari kampung ke kampung bersama Klub Marko dengan honor yang masih terbilang kecil. Ia juga mulai menciptakan beberapa lagu keroncong. Karier Gesang di dunia musik keroncong mulai naik pada masa pendudukan Jepang, yaitu saat mendapatkan kesempatan untuk keliling Jawa bersama kelompok Sandiwara Tonil Surabaya. Pada masa itulah Gesang menunjukkan eksistensinya sebagai penyanyi dan komponis. Namun sayangnya, semua kegiatan kesenian terhenti pada masa revolusi fisik. Ia kembali ke kampungnya dan mengabdikan diri sebagai relawan di Palang Merah Indonesia (PMI) untuk mengisi hari-harinya karena tidak dapat bernyanyi di panggung. Barulah pada 1950-an Gesang mulai bernyanyi lagi bersama kelompok musik Irama Sehat pimpinan Supardi. Ia tampil dari panggung ke panggung menyanyikan lagu-lagu ciptaannya sendiri (Moenzir 2010).

Waldjinh rekaman bersama Gesang sebelum Gesang dikenal oleh masyarakat luas sebagai komponis besar. Hal itu karena nama Gesang mulai dikenal oleh masyarakat secara luas

pada 1960-an, yaitu ketika ia mulai aktif rekaman di Lokananta dan didaulat untuk menjadi anggota tim misi kebudayaan ke China (Moenzir 2010). Pada rekaman lagu Stambul Kembang Kacang, Waldjinh dipasangkan dengan Suharni. Sementara peran Gesang pada lagu tersebut adalah hanya sebagai pengisi suara latar. Hal itu karena lagu Stambul Kembang Kacang membutuhkan gerong atau suara latar lelaki (*Kompas* 1 Mei 1994, 2). Selain membawakan lagu Stambul Kembang Kacang, Waldjinh juga membawakan dua buah lagu lain, yaitu: Jenang Gula dan Ngalamuning Ati (*Kompas* 1 Mei 1994, 2).

Menurut Waldjinh, rekaman bersama Gesang dan Orkes Keroncong Asli Studio Surakarta di bawah pimpinan Sapari adalah rekaman pertamanya (*Kompas* 1 Mei 1994, 2). Namun berdasar daftar rekaman-rekaman musik Studio Lokananta yang telah diklasifikasikan oleh Philip Yampolsky, penulis menemukan bahwa sebelumnya Waldjinh telah melakukan rekaman di Studio Lokananta sebanyak tiga kali. Rekaman pertama Waldjinh adalah pada 8 Juni 1959. Ia menyanyikan lagu berjudul Romanza diiringi Radio Orkes Surakarta di bawah pimpinan Dasuki. Pada waktu yang sama, tercatat juga nama Marjati dan Suharni yang menyanyikan lagu berjudul Kr. Serenade dan Yogyakarta di Waktu Malam (Yampolsky 1987, 134).

Rekaman selanjutnya dilaksanakan pada 28 Juli 1959 dengan Orkes yang sama. Waldjinh membawakan lagu Kenangan Bunga Harum. Hadir juga ketiga seniornya, yaitu: Suprapti, Marjati, dan Ishmanto yang sebelumnya sangat ia idolakan yang membawakan lagu berjudul Lamunan Hati Sunyi, Nuansa Raya, dan Telaga Sarangan (Yampolsky 1987, 134). Rekaman-rekaman tersebut sekaligus membuktikan bahwa pada 1959, Waldjinh telah aktif menjadi pengisi acara siaran musik keroncong di RRI Surakarta.

Perjuangan Panjang Menjadi Bintang Radio

Karakter Waldjinh sebagai penyanyi perlahan-lahan terbentuk melalui festival-festival yang ia ikuti. Ia bukan lagi Waldjinh kecil yang naik ke atas panggung dengan wajah malu-malu. Dukungan penuh dari keluarga juga turut memompa rasa percaya diri Waldjinh.

Sebenarnya, Waldjinh tidak memiliki tujuan khusus ketika memilih untuk bernyanyi karena ia hanya merasa senang bernyanyi di atas panggung. Namun demikian, ternyata keinginan Waldjinh untuk menjadi penyanyi tumbuh seiring dengan kemenangannya di beberapa festival. Ia semakin giat berlatih dan tampil dari panggung ke panggung bersama para penggiat musik keroncong lain (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Kegiatan tersebut kemudian mempertemukan Waldjinh dengan seorang pemuda bernama Soelis Moelyo Boedi Poespopranoto. Ia adalah seorang guru muda di sebuah SMA yang juga menaruh perhatian terhadap musik keroncong. Waldjinh memanggilnya dengan sebutan Mas Boedi. Di antara para penggiat musik keroncong lain, tidak terkecuali Boedi, Waldjinh terbilang paling muda. Oleh sebab itu, mereka memperlakukan Waldjinh layaknya seorang adik, begitu juga Waldjinh sangat menghormati mereka sebagai kakak (Hening 2015, 36). Oleh karena sudah mulai beranjak dewasa, Waldjinh tidak lagi tergantung dengan sang kakak. Sebagaimana remaja pada umumnya yang sudah mulai bergerak ke luar lingkungan keluarganya untuk mencari identitas diri, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-teman yang "senasib". Dalam hal ini, Waldjinh menjalin kedekatan dengan mereka yang memiliki kesamaan profesi yaitu sebagai penggiat keroncong (Soerjono 2004, 87).

Perhatian yang besar terutama ditunjukkan oleh Boedi. Profesinya sebagai guru telah membentuknya menjadi pria yang sangat mengayomi. Pemuda tampan ini selalu mengantar Waldjinh pulang setelah semua kegiatan; baik latihan maupun tampil selesai. Kehadirannya seperti menggantikan peran Munadi. Waldjinh yang saat itu masih lugu menganggap perhatian Boedi sebagai sesuatu yang wajar. Sampai akhirnya, Boedi mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengannya. Waldjinh tentu merasa sangat terkejut. Namun demikian, ia tidak menolak karena diam-diam, ia juga menyukai Boedi (*Kompas* 1 Mei 1994, 2).

Keduanya lalu memutuskan untuk bertemu dengan orang tua Waldjinh. Pada saat Boedi mengungkapkan niatnya, Kamini tidak merasa terkejut karena ia telah memperhatikan

sikap Boedi sejak lama. Namun demikian, ia tidak mengizinkan mereka menikah karena Boedi adalah putra dari seorang pejabat pemerintah di Pekalongan. Boedi merantau di Surakarta untuk belajar. Kamini tidak percaya diri karena Boedi adalah seorang priyayi sedangkan Waldjinh berasal dari keluarga biasa. Kamini memperingatkan kepada anaknya jika ia ingin menikah maka sebaiknya dengan lelaki yang juga berasal dari keluarga biasa. Ia tidak ingin anaknya dihina terlebih jika melihat profesinya sebagai penyanyi (*Kompas* 1 Mei 1994, 2).

Kekhawatiran Kamini ternyata terbukti. Keluarga Boedi tidak setuju dengan rencana Boedi terutama karena latar belakang keluarga dan profesi Waldjinh sebagai seniman. Waldjinh yang sudah memikirkan segala kemungkinan sejak awal menerima keputusan orang tua Boedi dengan lapang dada. Begitu juga dengan Boedi. Usia mereka juga masih terlalu muda untuk membina rumah tangga. Penolakan keluarga Boedi tidak lantas membuat Waldjinh terpuruk. Ia justru bertekad untuk membuktikan kepada masyarakat wanita berprofesi sebagai penyanyi bukanlah sesuatu yang buruk. Ia ingin membuktikannya dengan cara menjadi penyanyi yang berprestasi. Dengan didampingi oleh Boedi, Waldjinh mengikuti berbagai kompetisi bernyanyi (Hening 2015, 36).

Pembuktian Waldjinh yang pertama adalah pada 1959. Ia berhasil keluar sebagai juara pada pemilihan Bintang Radio kategori keroncong yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta. Kemenangan yang sangat gemilang bagi seorang Waldjinh karena kemenangan itu membawanya pergi ke Jakarta untuk mewakili Surakarta. Ia lalu berangkat ke Jakarta dengan menggunakan kereta, dan tentunya didampingi oleh Boedi. Namun sayang, ia belum berhasil menggenapkan kemenangannya di tingkat nasional (Sartono 2010, 23).

Setahun kemudian, Waldjinh kembali berusaha menjemput keberuntungannya pada perlombaan yang sama. Seperti ingin melunasi hutangnya, ia berjuang lebih keras. Sampai akhirnya, ia berhasil menjadi juara harapan pada Pemilihan Bintang Radio Tingkat Nasional. Ia berdiri tepat pada barisan para juara Pemilihan Bintang Radio tingkat nasional kategori

keroncong. Kemenangan tersebut juga sekaligus seperti menjadi tanda bahwa kiprahnya akan segera diakui secara nasional (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Berprestasi di tingkat nasional telah membuat namanya semakin dikenal. Akan tetapi, hal yang paling membuatnya bahagia adalah bahwa kedua orang tua Boedi ternyata menunjukkan sikap yang positif setelah mendengar prestasinya. Mereka memberi restu kepada putranya untuk menikah dengan Waldjinh. Berbekal restu dari kedua orang tua Boedi, Waldjinh dan Soelis Moelyo Boedi Poespopranoto akhirnya melangsungkan pernikahan pada 1960. Upacara pernikahan dilakukan secara sederhana, karena bagi mereka restu orang tua lebih penting daripada sekadar berpesta (Hening 2015, 36).

Kehidupan pernikahan Waldjinh dan Boedi dapat dikatakan selalu dilingkupi kebahagiaan. Kebahagiaan mereka menjadi sempurna terutama setelah dikaruniai empat buah hati. Waldjinh melahirkan empat anak selama empat tahun berturut-turut mulai dari 1961 sampai 1964. Mereka adalah Bambang Hery Santosa, Harini Dwi Hastutiningsih, Erlangga Tri Putranto, dan Ary Mulyono. Dalam kurun waktu empat tahun Waldjinh berhenti mengikuti festival, namun bukan berarti kariernya sebagai penyanyi surut. Ia tetap tampil pada pergelaran-pergelaran musik keroncong di Surakarta. Ia juga masih aktif bernyanyi di RRI Surakarta. Boedi bahkan memutuskan untuk berhenti menjadi guru agar dapat mendampingi sang istri dari panggung ke panggung. Sementara itu, keempat anak Waldjinh diasuh oleh Kamini. Kamini tidak pernah keberatan mengasuh cucu-cucunya. Hal itu karena ia sadar bahwa semua yang Waldjinh lakukan semata adalah untuk keberlangsungan keluarganya (Hening 2015, 36).

Seolah tidak ingin berdiam diri terlalu lama, Waldjinh yang merindukan festival kembali berpartisipasi dalam acara Pemilihan Bintang Radio pada 1965. Seperti biasa ia berhasil menjadi juara di RRI Surakarta dan berangkat ke Jakarta pada Agustus 1965. Pada waktu itu, Waldjinh sedang mengandung anak yang ke lima dan sama sekali tidak merasa terhambat. Ia melakukan berbagai persiapan tanpa mengurangi waktu istirahatnya. Berbagai persiapan yang ia lakukan

antara lain dengan berolah raga, banyak minum air putih, tidak minum es, dan yang lebih penting adalah berlatih vokal dengan giat. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan karena ia tidak ingin gagal seperti sebelumnya. Ia kemudian berangkat ke Jakarta dengan tekad untuk menang, yaitu menjadi juara Bintang Radio tingkat nasional kategori keroncong (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Sampai di Jakarta Waldjinh tampil dengan baik. Dengan mengenakan kebaya, Waldjinh berhasil lolos sampai ke babak semi final pada 7 September 1965 dan pada malam itu juga juri mengumumkan bahwa ia berhak melaju ke babak final. Malam Final Pemilihan Bintang Radio diselenggarakan di Aula Bank Negara Indonesia. Finalis yang lain yaitu S. Beki Walujo juga berasal dari Surakarta, Johannah dan Suthati dari Surabaya, Sunarjo dari Sumenep, Sundari dari Jogjakarta, serta Riningsih dari Jember (*Kompas* 07 September 1965, 2).

Malam Final Pemilihan Bintang Radio telah berhasil ia genggam. Waldjinh yang tidak ingin melewatkan kesempatan emas, tampil dengan segenap kemampuannya. Sementara itu, Boedi tetap setia mendampingi istrinya di belakang panggung. Waldjinh benar-benar berhasil memukau para juri. Kesabaran serta kebulatan tekad Waldjinh telah mengantarkannya kepada kemenangan yang gemilang. Waldjinh berhasil menjadi juara Bintang Radio Tingkat Nasional. Ia memberikan hadiah untuk putra yang masih di kandungannya. Malam bersejarah itu sekaligus menjadi puncak kemenangan yang membuka jalannya untuk menuju puncak-puncak selanjutnya (Wawancara dengan Waldjinh, 8 April 2016).

Berlanggam di Istana Negara

Waldjinh tidak berhenti berucap syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kemenangannya pada 11 September 1965. Seakan Tuhan ingin melukis pelangi setelah hujan, ia kembali mendengar kabar yang membuatnya tidak berhenti menangis karena bahagia. Hanya berselang beberapa hari setelah malam Final Pemilihan Bintang Radio, Presiden Sukarno mengundangnya ke istana negara. Lelah fisik yang ia alami karena perjalanan jauh dari Surakarta ke Jakarta segera hilang. Ia tidak pernah

membayangkan akan bertemu dengan Presiden Republik Indonesia (Efix 1979, 1).

Pertemuan pertama dengan Sukarno memberi kesan yang sangat dalam bagi seorang Waldjinhah (Efix 1979, 1). Melihat penyanyi yang dikenal kenes itu datang dalam keadaan hamil, Sukarno ragu sekaligus kagum. Pada awalnya, Sukarno tidak percaya bahwa Waldjinhah datang dari tempat yang jauh untuk mengikuti Pemilihan Bintang Radio, mengingat menempuh perjalanan jauh bagi wanita hamil tentu sulit. Apalagi usia kandungannya waktu itu adalah delapan bulan. Namun akhirnya, Sukarno memuji semangat Waldjinhah, untuk kemudian memberinya wejangan. Di antara kalimat yang selalu diingat oleh Waldjinhah adalah ketika Sukarno mengakhiri nasihatnya dengan berkata: "Secantik-cantiknya wanita tidak secantik perempuan hamil", kemudian mengusulkan sebuah nama untuk putra yang masih di kandungannya. Kelak anak tersebut ia beri nama Bintang Noercahya, sebagai pengingat bahwa ketika masih di dalam kandungan, ia memberi cahaya kepada sang ibunda (Efix 1979, 1). Sukarno juga memuji suara halus dan penampilan Waldjinhah pada malam final Pemilihan Bintang Radio. Ia kemudian memintanya untuk menyanyikan lagu yang berjudul Laut Biru. Hari itu, 23 September 1965, adalah pertemuan pertama sekaligus terakhir antara Waldjinhah dengan Sukarno, karena beberapa hari setelah ia kembali ke Surakarta, terjadi peristiwa besar yang akhirnya menggulingkan Sukarno dari kursi kepemimpinannya. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan Peristiwa Gerakan 30 September (G30S) yang juga menjadi akhir dari kepemimpinan Sukarno (Wawancara dengan Waldjinhah, 8 April 2016).

Waldjinhah mengira dirinya tidak akan diundang lagi ke istana setelah Sukarno lengser. Namun ternyata, ia kembali diundang ke istana pada masa pemerintahan Soeharto lengkap dengan grup pengiringnya. Waldjinhah mendapatkan undangan dari kepala rumah tangga istana kepresidenan untuk bernyanyi pada malam perjamuan tamu-tamu kenegaraan. Pada masa itu, yang menjabat sebagai kepala rumah tangga istana kepresidenan adalah Sampurna. Ia dikenal sebagai sosok yang selalu memberikan perhatian terhadap seni terutama seni tradisi. Oleh sebab itu, ia

mengundang Waldjinhah yang sebelumnya pernah diundang oleh Presiden Sukarno ke istana negara. Hal itu diungkap oleh putra Waldjinhah yang bernama Ary Moelyono dalam sebuah kesempatan wawancara pada 29 Juli 2016.

Presiden Soeharto selalu mengadakan perjamuan setiap 17 Agustus malam yang bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia. Sejak Soeharto menjadi presiden, Waldjinhah selalu diundang untuk menghibur tamu-tamu kenegaraan yang hadir, di antaranya: para veteran yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, pejabat pemerintah, dan duta besar negara-negara sahabat. Selama 32 tahun kepemimpinan Soeharto Waldjinhah tetap menjadi langganan istana (Wawancara dengan Ary Moelyono, 29 Juli 2019).

Perjalanan Jakarta-Surakarta selalu ia tempuh demi memenuhi undangan presiden. Ia bahkan akan menolak semua tawaran untuk tampil jika jadwalnya bersamaan dengan jadwal tampil di istana. Waldjinhah merasa bangga dirinya dipercaya oleh presiden. Berkaitan dengan hal itu, suatu hari, Waldjinhah didaulat oleh walikota Semarang untuk mengisi sebuah acara di Semarang. Namun ternyata, dalam waktu yang sama, Soeharto juga menyelenggarakan perjamuan di istana dan menghendaki dirinya tampil. Merasa memiliki kewajiban untuk tampil di istana negara, Waldjinhah pun meminta kebijaksanaan sang walikota agar berkenan mengizinkannya untuk tidak hadir pada acara tersebut. Akhirnya, Waldjinhah pergi ke Jakarta untuk memenuhi undangan istana (Wawancara dengan Ary Moelyono, 29 Juli 2019).

Adapun hal yang paling berkesan bagi Waldjinhah adalah kedekatan emosional yang ia rasakan dengan istri Presiden Soeharto, yaitu Siti Hartinah. Siti Hartinah atau kemudian dikenal sebagai Tien Soeharto adalah perempuan Jawa yang sangat menghargai hak-hak perempuan. Ia menolak dengan keras segala macam bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Ia juga mengimbau kepada para menteri dan jenderal untuk memperlakukan istri-istri mereka dengan baik (Suripto 1973, 7).

Oleh sebab itu, Tien Soeharto yang dikenal ramah sangat menyukai penampilan Waldjinhah. Tien Soeharto melihat Waldjinhah sebagai sosok wanita yang selalu mempertahankan

prinsip dan keanggunan sebagaimana wanita-wanita asli Jawa. Tien Soeharto juga sangat bangga terhadap Waldjinhah. Hal itu karena Waldjinhah adalah tulang punggung bagi keluarganya. Setiap kali Waldjinhah tampil di istana, Tien Soeharto selalu memintanya untuk menyanyikan lagu Walang Kekek (Suripto 1973, 7).

Walang Kekek adalah lagu yang sifatnya jenaka dan berisi sindiran. Liriknya berupa pantun yang mengacu pada persamaan bunyi. Melalui lagu tersebut Waldjinhah berusaha menceritakan kehidupan sehari-hari berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya laki-laki tidak akan dapat hidup tanpa perempuan, berbeda dari perempuan yang jika ditinggal oleh lelaki, ia justru akan semakin kuat. Oleh sebab itu, Waldjinhah selalu mengingatkan laki-laki agar jangan pernah merendahkan dan menyakiti hati perempuan (*Kompas* 23 Maret 2010).

Di bawah ini adalah penggalan lagu Walang Kekek yang menjadi favorit Tien Soeharto:

Walang kekek mencok neng tenggok
(walang kekek hinggap di tenggok/bakul),
mabur meneh mencok neng pari
(terbang lagi hinggap di padi),
aja ngenyek karo wong wedok
(jangan melecehkan perempuan),
yen ditinggal lunga setengah mati
(jika ditinggal pergi rasanya setengah mati).

Selain bernyanyi di istana, Waldjinhah juga dipercaya untuk tampil pada acara-acara yang digelar oleh Golongan Karya (Golkar). Pada 1970an, Golkar memang gencar melakukan kampanye untuk menarik masa, termasuk dengan menyelenggarakan panggung-panggung hiburan (Wawancara dengan Ary Moelyono, 8 April 2016).

Walang Kekek: Meraih Puncak Ketenaran

Sebuah pencapaian yang besar tentu akan membuka kesempatan untuk meraih pencapaian-pencapaian yang lain. Menjadi langganan istana, selain sebuah kebanggaan bagi dirinya sendiri juga ternyata membuka jalannya untuk meraih puncak ketenaran. Namanya semakin dikenal bukan hanya di Surakarta, tetapi juga di Jakarta. Jadwal tampil Waldjinhah pun semakin padat. Ia bahkan harus

menempuh perjalanan Surakarta-Jakarta untuk memenuhi undangan-undangan tampil sedikitnya dua kali dalam sepekan (*Kompas* 24 Juni 1979).

Sementara itu, jadwal rekaman Waldjinhah di Studio Lokananta Surakarta juga semakin padat. Ia bahkan mendapatkan porsi lagu yang lebih banyak dari rekaman-rekaman sebelumnya, dimulai sejak 15 November 1966. Bersama Orkes Keroncong Cempaka Putih di bawah pimpinan Slamet, Waldjinhah menyanyikan dua lagu, yaitu: Yen Ing Tawang dan Mesem. Pada hari berikutnya, ia membawakan lagu berjudul Timbangan Trisnaku (Yampolsky 1987, 174).

Selanjutnya, pada 1967 Waldjinhah mulai tampil bersama Orkes Keroncong Bintang Surakarta yang ia pimpin sendiri. Rekaman pertama dilaksanakan pada 24 April 1967 dengan membawakan beberapa lagu, antara lain: Tetesing Waspa, Resepsi, dan Putra Nuswantara bersama S. Bakti dan S. Harti. Pada rekaman tersebut Waldjinhah membawakan kembali lagu Kembang Kacang (Gambar 2). Adapun hal yang membedakan rekaman Waldjinhah kali ini dengan rekaman sebelumnya adalah ia membuka lagu Kembang Kacang dengan Bawa: Asmarandana Semarang, kemudian dilanjutkan dengan Tembang Macapat Mijil (Yampolsky 1987, 174).



Gambar 2 Sampul piringan hitam Waldjinhah saat membawakan kembali lagu Kembang Kacang (Koleksi Lokananta)

Pada rekaman-rekaman Waldjinhah selanjutnya, dari beberapa lagu yang tercatat, tidak lagi ditemukan nama penyanyi lain atau dengan kata lain ia bernyanyi sendiri. Seluruh lagu dalam satu album adalah milik Waldjinhah. Rekaman dilakukan pada 17-18 Juni 1968 bersama Orkes Keroncong

Bintang di bawah pimpinan Budi Sajuti. Waldjinh menyanyikan enam lagu, yaitu: Langen Sari, Andum Basuki, Tangising Asmara, Elinga Bebaya Ing Marga, Dadi Ati, dan Ngelami-elami (Yampolsky 1984, 175).

Dari semua rekaman Waldjinh, yang kemudian melambungkan namanya adalah ketika ia merekam lagu Walang Kekek di Studio Irama pada 1968. Sejak saat itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengadakan pertunjukan dari berbagai daerah di tengah produksi piringan hitam yang tidak pernah berhenti. Lebih dari 20 long play dibuat di Studio Irama (*Kompas* 3 Januari 1973, 4).

Lagu Walang Kekek benar-benar menjadi soundtrack zaman yang mengiringi kehidupan rakyat. Pada masa pemerintahan Soeharto atau yang dikenal dengan Orde Baru, banyak masyarakat ingin menjadi orang kaya darurat dengan membeli undangan Nasional Lotre atau Nalo. Radio swasta mulai bermunculan di beberapa kota dan menyiarkan hasil undian Nalo. Sebelum pemenang diumumkan, radio tersebut akan memutar lagu Walang Kekek terlebih dahulu. Dengan cara itulah Walang Kekek tersebar dengan cepat ke seluruh penjuru Indonesia hingga sang penyanyi mendapat julukan “Si Walang Kekek” (*Kompas* 23 Maret 2010, 1).

Pada November 1972, Waldjinh bersama suaminya terbang ke Suriname. Ia meninggalkan Indonesia untuk memenuhi undangan masyarakat Suriname melalui PT. Surindo. Sedikitnya lima kali Waldjinh tampil pada pertunjukan selama satu bulan di Suriname (*Kompas* 16 November 1972, 1). Selain dengan Irama, Waldjinh juga menjalin kontrak dengan perusahaan rekaman Borobudur. Pada 1970an, ia melakukan rekaman kaset sebanyak sepuluh kali dalam setahun. Paling sedikit 80 kaset telah berhasil ia selesaikan sehingga membuat ia kewalahan mengatur jadwal rekaman dan jadwal tampil. Ditambah lagi, Waldjinh juga masih memiliki kontrak dengan Studio Lokananta Surakarta. Pada 2-3 Oktober 1970, Waldjinh atau selanjutnya dikenal dengan Waldjinh Budi memproduksi rekaman bersama Orkes Bintang Surakarta di bawah pimpinannya sendiri. Ia membawakan lima belas lagu, yaitu: Andhe-andhe Lumut (Yampolsky 1987, 176).

Selanjutnya, pada 16 dan 17 Juni 1971, Waldjinh kembali rekaman di Studio Lokananta

dengan membawakan lagu-lagu Langgam Jawa bersama Orkes Bintang Surakarta di bawah pimpinannya sendiri. Beberapa lagu yang ia bawakan antara lain: Ora Kanyana, Pilih Tandhing, dan Aja Sujana yang dinyanyikan bersama Gesang, Pangling, Impen, Enthit bersama dengan Indrato, Gethuk Goreng, Kacu Biru, Cindhe Laras, dan Kopi Tubruk. Sebulan kemudian, yaitu pada 18 dan 19 Juli 1971, Waldjinh bersama Orkes Bintang Surakarta membawakan enam lagu, yaitu: Nyamleng, E Jamune, Dongeng Brambang Bawang, Paman Dhoblang, Lela Ledhung, Kicir-kicir, dan Putri Kedhiri (Yampolsky 1987, 177).

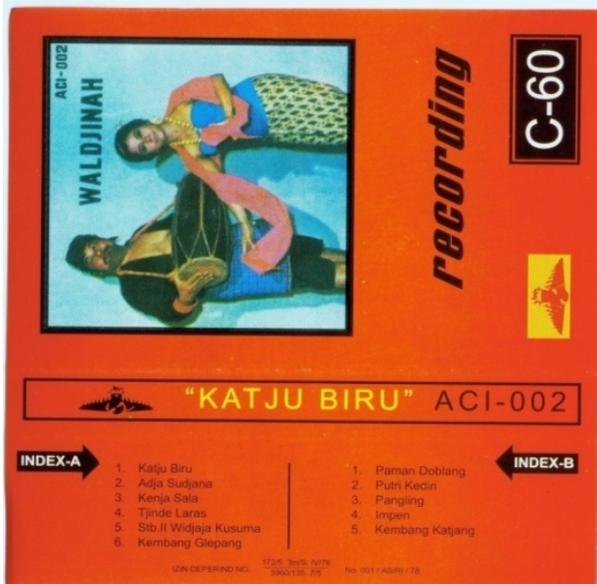
Sejak Lokananta mulai memproduksi kaset pita, tepatnya sejak 1971, Waldjinh juga produktif rekaman di Studio Lokananta. Sedikitnya enam album telah diproduksi mulai dari 1971 sampai 1974 yang jika dilihat dari lagu dan tanggal rekaman maka dapat dipastikan bahwa sebagian lagu yang terdapat dalam album-album Waldjinh merupakan produksi ulang dari lagu-lagu yang direkam pada era piringan hitam. Album pertama Waldjinh dalam bentuk kaset pita berjudul Enthit yang berisi tiga belas lagu. Adapun tiga belas lagu yang termasuk dalam album Enthit antara lain: Panjer Rina (direkam pada 2 Oktober 1970); Wedang Kacang (direkam pada 3 Oktober 1970); Ayo Ngguyu (direkam pada 7 Januari 1971); Enthit dan Gethuk Goreng (direkam pada 17 Juni 1971); Ora Kanyana dan Pilih Tandhing (direkam pada 16 Juli 1971); E Jamune, Dongeng Brambang Bawang dan Nyampleng (direkam pada 18 Juli 1971); Lela Ledhung dan Kicir-Kicir (direkam pada 19 Juli 1971); dan Ngimpi (2 Oktober 1971). Album pertama Waldjinh diproduksi pada 30 Oktober 1971 (Yampolsky 1987, 294).

Album kedua Waldjinh berjudul Kacu Biru yang berisi sebelas lagu (Gambar 3), yaitu: Kembang Kacang (direkam pada 26 April 1967); Kenya Sala dan Kembang Glepang (direkam pada 8 Januari 1970); Aja Sujana, Pangling, dan Impen (direkam pada 16 Juni 1971); Kacu Biru dan Cindhe Laras (direkam pada 17 Juni 1971); Paman Dhoblang (direkam pada 18 Juli 1971); Stb. Widjaya Kusuma dan Putri Kedhiri (direkam pada 19 Juli 1971) (Yampolsky 1987, 294).

Album ketiga Waldjinh berjudul Rara Mendut, berisi sebelas lagu sebagaimana tampak pada sampul kaset Gambar 4, yaitu: Rara Mendut,

Kembang Kencur, Mantene Teka, Kencan, Pamujiku, Menur Seta, Gendam Penghasilan, Ager-Ager Cao, Tlingsingan, Lara Tresna, dan Kenya Blambangan. Sebelas lagu tersebut direkam pada 23-25 Maret 1972 (Yampolsky 1987, 295).

Pada 9 November 1972, Waldjinh mengeluarkan album baru yang berjudul Nawang Wulan (Gambar 5). Ia membawakan dua belas lagu yang proses rekamannya dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama, yaitu pada 23-25 Maret 1972, Waldjinh membawakan lagu: Nawang Wulan, Tangkuban Perahu, Katur Ibuku, Sangkuriang, dan Tunggu Pari. Sementara itu, pada tahap kedua yaitu pada 4-5 November 1972, Waldjinh membawakan lagu: Gela-gelo, Bathik Wanagiren, Luntur, Pandhan Wangi, Lintang Atiku, Mranani Ati (Bawa: Sinom), dan Jelungani (Yampolsky 1987, 295).

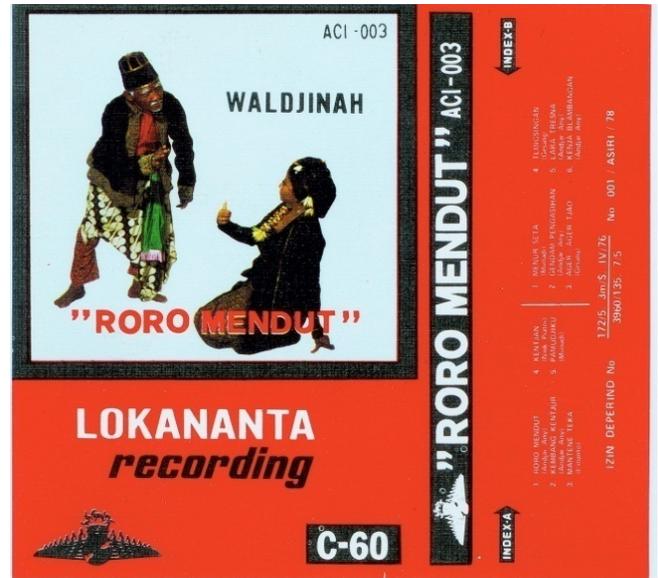


Gambar 3 Sampul kaset album Waldjinh yang kedua. (Koleksi Lokananta)

Belum genap satu tahun sejak rekaman terakhir, Waldjinh kembali memproduksi album dengan judul Soyang (Gambar 6). Album tersebut berisi sebelas lagu yang direkam pada 26-27 Januari 1973, antara lain: Soyang, Semayan, Soroting Netra, Mbuh Ra Weruh, Tak Eling Kula Eling (Bawa: Mijil), Pinggir Desa, Larasmara, Jathilan Kembang Apa, Sontoloyo, Wayangan, dan Nini Thowok.

Album rekaman Waldjinh di Lokananta yang terakhir pada dekade 1970-an adalah Ondhe-Ondhe (Gambar 7). Pada kesempatan kali ini,

Waldjinh membawakan tiga belas lagu, yaitu: Ondhe-Ondhe, Kacu (Bawa: Mijil), Stb. Kembang Melathi, Payungan, Nganti-anti, Meh Rahina, Besuk Yen Gedhe, Sala Kuncara (Bawa: Kinanthi), Pecel Ayu, Sekar Rinonce, Antepku, Prol Tape (Yampolsky 1987, 297).



Gambar 4 Sampul kaset album Roro Mendut (Koleksi Lokananta)



Gambar 5 Sampul kaset album Nawang Wulan (Koleksi Lokananta)



Gambar 6 Sampul kaset album Soyang (Koleksi Lokananta)

Bagi orang-orang yang menyukai jenis lagu berlaras slendro dan pelog ringan, suara Waldjinhah memang sangat memenuhi syarat untuk ditempatkan di urutan teratas. Ia pandai memainkan ekspresi seorang gadis yang sedang kasmaran. Ia juga selalu membuat pendengarnya “gregetan” dengan cengkok-cengkok genitnya. Sama seperti kesetiannya mengenakan kain dan kebaya, ia juga selalu setia mempersembahkan lagu-lagu bernuansa Langgam Jawa kepada masyarakat. Ia bahkan bertekad akan terus bernyanyi sampai masyarakat bosan mendengar suaranya (Kompas 3 Januari 1973, 4).



Gambar 7 Sampul kaset album Ondhe-Ondhe (Koleksi Lokananta)

Pada akhirnya, kebulatan tekad yang dimiliki oleh Waldjinhah telah mengantarkannya ke puncak kesuksesan. Lagu-lagu yang dibawakan bahkan menjadi soundtrack zaman yang mengiringi kehidupan rakyat Indonesia dari semua kalangan. Puncak ketenaran yang berhasil ia raih, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kiprahnya sebagai penyanyi istana negara. Hal itu dapat dilihat dari produktifitas Waldjinhah rekaman di Studio Lokananta yang meningkat tajam setelah ia diundang untuk bernyanyi di istana negara.

Simpulan

Meskipun terlahir dari keluarga seniman, pada awalnya Waldjinhah tidak diizinkan menyanyi oleh ibunya. Hal itu memperlihatkan bahwa pada masa kecil Waldjinhah relasi gender masih kurang berpihak kepada wanita. Para wanita yang berprofesi sebagai penyanyi umumnya dikonotasikan kurang baik. Namun demikian, Waldjinhah tidak mau menyerah pada keadaan yang

demikian. Ia berhasil membuktikan bahwa wanita penyanyipun dapat berprestasi. Waldjinhah telah membuktikan peranannya sebagai wanita tangguh yang pantang menyerah melalui perlombaan yang diikuti di mana ia tidak selalu meraih juara. Meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal hingga jenjang tertinggi, sebagai putri bungsu, selain mendapat pendidikan (terutama seni) dari ayahnya, Waldjinhah juga dibimbing oleh kakak-kakaknya yang berprofesi sebagai seniman. Keputusan untuk fokus meniti karier adalah salah satu pilihan hidup Waldjinhah. Berbekal konsistensi dan kerja keras, Waldjinhah berhasil meraih puncak kesuksesan dan bahkan mendapatkan penghargaan yang diterima secara langsung dari presiden pertama Indonesia. Waldjinhah adalah salah seorang penyanyi istana negara yang membawakan genre musik keroncong yang sekaligus membuktikan adanya keberagaman musik di istana negara. Kemampuan yang baik dalam manajemen juga telah membawa grup musiknya turut tampil di istana negara pada masa Orde Baru. Berkaitan dengan diskusi mengenai peranan perempuan terutama yang bukan dari kalangan politisi diharapkan dapat menjadi topik penelitian yang terus berkembang.

Referensi

- Banner, Lois W. 2009. “Biography as History.” *The American Historical Review* 114, no. 3: 579-586.
<https://www.jstor.org/stable/30223919>.
- Dhunpath, Rubby. 2000. “Life History Methodology: ‘Narradigm’ Regained.” *Qualitative Studies in Education* 13, no. 5: 543-551.
<https://doi.org/10.1080/09518390050156459>.
- Di Suriname Waldjinhah Disambut Meriah.” *Kompas*, 03 Januari 1973.
- Efix. 1979. “Waljinhah si Walang Kekek: Nyanyi Sambil Nunggu Hokkie.” *Kompas*, 24 Juni 1979.
- Geiger, Susan. 1996. “Tanganyikan Nationalism as ‘Women’s Work’: Life Histories, Collective Biography and Changing Historiography.” *The Journal of African History* 37, no. 03: 465-478.

- Hening, Ning. 2015. *Waldjinh: Bintang Surakarta & Endah Laras*. Surakarta: Rumah Menulis Keeg Yoni dan Siwo Supratowo.
- Keats-Rohan, K.S.B. 2007. "Introduction Chameleon or Chimera Understanding Prosopography." Dalam *Prosopography Approaches and Applications a Handbook Vol. 13*, diedit oleh Keats-Rohan, K.S.B. Occasional Publications UPR.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- "Lebih Jauh dengan Waldjinh." *Kompas*, 1 Mei 1994.
- "Lebih Jauh dengan Waldjinh." *Kompas*, 16 Juni 1985.
- Moenzir, Izharry Agusjaya. 2010. *Gesang: Mengalir Sampai Jauh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah, Rafngi. 2017. "Menjadi Penyanyi Istana Negara: Nyi Tjondrolukito, Titiek Puspa, dan Waldjinh 1920-1970an." Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngrengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- "Para Finalis Krontjong dan Hiburan." *Kompas*, 07 September 1965.
- "Penyanyi Kerontjong." *Berita Radio*, 05 September 1954.
- "Persona Waldjinh: Legenda Si Walang Kekek." *Kompas*, 23 Maret 2010.
- Purwadi & Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sartono, Frans. 2010. "Persona Waldjinh: Legenda Si Walang Kekek." *Kompas*, 23 Maret 2010.
- Scherer, Savitri Prastiti. 1975. *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa pada Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stone, Lawrence. 1971. "Prosopography." *Daedalus* 100, no. 1, Historical Studies Today (Winter): 46-79.
<https://www.jstor.org/stable/20023990>.
- Suripto. 1971. *Ibu Tien Soeharto: Ibu Negara yang Ramah Tamah*. Jakarta: Pantja.
- "Walang Kekek ke Suriname." *Kompas*, 16 November 1972.
- "Waljinh si Walang Kekek: Nyanyi Sambil Nunggu Hokkie." *Kompas*, 24 Juni 1979.
- "Waranggana." *Berita Radio*, 12 Agustus 1956.
- "Waranggana." *Berita Radio*, 5 September 1954.
- Yampolsky, Philip. 1987. *Lokananta A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Madison, Wisconsin: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin.
- Bogaerts, Els. 2011. "Kemana Arah Kedudayaan Kita? Menggagas Kembali Kebudayaan di Indonesia pada Masa Dekolonisasi." Dalam *Ahli Waris Budaya Dunia*, diedit oleh Jennifer Lindsay & Maya H.T. Liem. Jakarta: Pustaka Larasan & KITLV.